

Program Pembinaan Akhlakul Karimah Dan Budaya Religius Di Lingkungan Smpn 1 Balong

Fata Asyrofi Yahya¹, Dimas Wahyu Saputra², Santi Nariswari Maduratna³, Vania
Kusuma Wardani⁴, Ilham Rosyadi⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

ABSTRACT

Akhlakul karimah and religious culture are elements related to morals. The phenomenon that occurs in schools is that the implementation of the midday prayers of students is not good, as evidenced by the presence of students who do not perform the midday prayers in an orderly manner. This is a phenomenon related to akhlakul karimah and religious culture. The aim of the study was to find out the ahklakul karimah development program and the religious culture of students in the school environment. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the study showed a positive impact on the akhlakul karimah fostering program, found the results of the research in the form of a coaching program 55 (smile, greet, greet, polite, courteous), akhlakul karimah coaching on commendable morals and despicable morals. And religious culture found results in the form of congregational prayer programs, praying before and after learning, and the BTQ program.

ARTICLE INFO

Article History:

Received:,

Revised:,

Accepted:,

Keywords:

1. Coaching program;
2. Ahl al-karimah;
3. Religious culture

Corresponding Author:

Fata Asyrofi Yahya

Email: asyrofi@iainponorogo.ac.id,

How to Cite:

Fata Asyrofi Yahya, Dimas Wahyu Saputra, Santi Nariswari Maduratna, Vania Kusuma Wardani, Ilham Rosyadi, "PROGRAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DAN BUDAYA RELIGIUS DI LINGKUNGAN SMPN 1 BALONG." Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues ,5 No 1 (2026) : 30-40.

https://doi.org/_____/_____

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, realita yang terjadi dalam kehidupan di Indonesia saat ini kurang begitu baik. Kaitannya dengan akhlakul karimah banyaknya generasi muda indonesia

yang perilakunya menunjukkan perilaku yang tidak baik, diantara perilaku yang tidak baik tersebut adalah perkelahian antara sesama, kurang bisa menghormati orang yang lebih tua bahkan sampai pada perilaku yang membuat kekhawatiran bagi masyarakat di sekitarnya, seperti membunuh, mencuri, hingga kejahatan seksual. Dalam suatu penelitian, ditemukan bahwa jenis-jenis dari kriminalitas yang dilakukan oleh remaja laki-laki maupun perempuan adalah narkoba, asusila serta pencurian. Selain itu, kaitannya dengan budaya religius adalah masih adanya peserta didik yang tidak peduli dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, yaitu sholat.¹

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan karimah. Kata akhlak berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku, tabiat atau watak dilahirkan karena perbuatan yang diulang-ulang, hingga terbentuk sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dan juga warga sekolah. Akhlak merupakan sesuatu yang abstrak dan dapat digambarkan menggunakan hati, dideteksi oleh panca indera, dan dilaksanakan oleh jiwa seseorang.² Sehingga akhlak adalah keadaan atau sifat yang sudah menjadi suatu kebiasaan di dalam diri dan merupakan sebuah kepribadian sehingga timbul suatu perbuatan-perbuatan secara langsung dan secara natural. Sedangkan karimah memiliki arti yaitu mulia atau terpuji. Sehingga, akhlakul karimah memiliki arti sebagai budi pekerti yang mulia dengan tingkah laku serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religiusitas terdiri dari dua kata yaitu budaya dan religius. Budaya merupakan kebudayaan yang berasal dari sansekerta yaitu buddhayang dari (budi atau akal) yaitu segala hal yang berkaitan dengan nalar manusia. Menurut Deal dan Peterson sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang dapat melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh stake holder yang berada di sekolah.³ Lebih lanjut dijelaskan, budaya sekolah/madrasah merupakan suatu yang didirikan pada hasil bertemunya nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah yang merupakan pemimpin dengan nilai yang diteladani oleh guru beserta karyawan yang berada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan dari pikiran tersebut kemudian memberikan hasil apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Kemudian pikiran organisasi ini di implementasikan dalam bentuk nilai-nilai yang dianut bersama-sama, serta nilai-nilai tersebut menjadi bahan nomor satu dalam pembentukan budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut muncullah berbagai symbol dan kegiatan yang secara kasat mata dapat diamati dan dirasakan dalam lingkungan sekolah/madrasah.⁴

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh informasi berupa beberapa penelitian yang sama. penelitian terdahulu yang setema dengan yang peneliti ambil ialah penelitian yang dilaksanakan oleh Afidatul Izha, Moh. Murtadho, Adi Sudrajat yang

¹ Afifatin Mawaddah, “Keterpurukan Akhlak Generasi Muda Milenial”, di akses pada 16 November 2022, Mengambil dari <https://modernis.co/keterpurukan-ahlak-generasi-muda-milenial/28/03/2020/>

² Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, 59-60.

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal 308.

⁴ Muhaimin, Suti'ah, Dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana 2011), hal 48.

memiliki judul “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Ahlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma’arif 02 Malang”. Hasil dari penelitian tersebut ialah, terdapat tiga sub yaitu sub pertama membahas proses internalisasi, sedangkan yang kedua ialah pengaruh nilai keagamaan dalam membentuk ahlak peserta didik, dan yang ketiga membahas faktor penghambat serta pendukung internalisasi nilai spiritual. Dari pembahasan yang pertama, dapat diketahui bahwa diantara proses internalisasi nilai spiritual adalah program keteladanan dan pembiasaan. Kedua program tersebut dinilai relevan dengan program keagamaan yang ada di sekolah. Hal tersebut dikarenakan di setiap proram tersebut pasti terjadi yang namanya bimbingan oleh pendidik serta adanya pengulangan yang hal tersebut mendukung adanya pembiasaan dari peserta didik. Sedangkan dari sub yang kedua, mengenai pengaruh nilai, hal tersebut dibuktikan dari nilai keimanan peserta didik terbentuk dan di amalkan ke dalam amal saleh, contohnya sholat duha dan serta sholat duhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Dalam artian, pembinaan yang diberikan oleh guru tidak hanya berhenti pada teori namun juga berlanjut pada praksis. Pembahasan yang ketiga yakni mengenai faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dari proses internalisasi nilai spiritual. Jadi yang termasuk faktor penghambatnya ialah kurangnya support dari semua anggota yang ada di sekolah dalam kegiatan keagamaan. Kedua, ketidaksesuaian antara materi dengan fakta lapangan, sehingga peserta didik yang menerima materi pasti merasa tidak relate dengan apa yang ada atau yang sedang dihadapi di kehidupan nyata, ketiga, kurangnya kesadaran dari peserta didik, keempat, kurangnya kerjasama antar peserta didik dengan warga sekolah yang lain. Sedangkan faktor pendukungnya ialah proses pembiasaan yang baik, terjadi komunikasi dua arah yang terbina baik, peran dari perangkat atau pihak sekolah, materi yang disampaikan bisa dipahami dan diamalkan secara langsung oleh peserta didik.⁵

Selain penelitian terdahulu di atas, terdapat penelitian terdahulu yang lain yang memiliki tema akhlakul karimah dan budaya religius, yaitu karya Risnawati Ismail dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik”. Penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Gorontalo ini memiliki hasil bahwa implementasi budaya religius yang bertujuan mengoptimalkan akhlakul karimah peserta didik merupakan sebuah proses di mana ide, atau gagasan dalam menerapkan sebuah kemajuan dalam menanamkan budaya religius melalui praktik sehingga dapat menimbulkan dampak yang positif seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun moral peserta didik.⁶

Pendidikan merupakan sarana dalam mengantarkan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh setiap insan. Baik itu ilmu formal maupun informal, semua akan diberikan saat adanya kegiatan dalam pendidikan. Pembinaan akhlakul karimah peserta didik pada lingkungan sekolah di SMPN 1 Balong telah pergi ke arah perubahan yang optimal, hal ini didasarkan pada keikutsertaan pendidik dalam pembinaan akhlakul karimah dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik juga melakukan pembiasaan kepada peserta

⁵ Afidatul Izha, Moh. Murtadho, Adi Sudrajat “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Ahlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma’arif 02 Malang” *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, No. 6, (2020), 3-7

⁶ Risnawati Ismail “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik”, 67

didik untuk menerapkan sikap akhlakul karimah di lingkungan SMPN 1 Balong. Hasil observasi di SMPN 1 Balong pada tanggal 20 Oktober 2022 diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ada di kehidupan nyata yang ada kaitanya dengan akhlakul karimah yaitu kurang tertibnya atau kurang pedulinya peserta didik terhadap esensi dari sholat yang seharusnya peserta didik melaksanakannya dengan khidmat. Selain itu, ada permasalahan lain seperti peserta didik kurang sopan santun kepada guru atau orang yang berusia lebih tua, dan beberapa peserta didik masih kurang menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

Rumusan masalah yang digunakan dalam artikel jurnal ini membahas tentang program pembinaan ahlakul karimah dan program pembinaan budaya religius yang ada di SMPN 1 Balong. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana program pembinaan ahlakul karimah dan program pembinaan budaya religius yang diterapkan di SMPN 1 Balong. Hal ini sangat berguna untuk membangun pembiasaan-pembiasaan karakter dalam diri peserta didik. Karakter tersebut pastinya diharapkan agar dapat dimanfaatkan tidak hanya bagi diri peserta didik namun juga bagi orang lain di sekitarnya. Program pembinaan akhlakul karimah dan budaya religius yang telah dilakukan di sekolah, pasti menjadi sebuah pembiasaan yang baik bagi para peserta didiknya, bukan hanya itu dimanapun peserta didik berada maka pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Balong akan menjadi salah satu sikap dan karakter yang melekat dalam pribadi peserta didik.

METODOLOGI

Dalam kegiatan ini metode yang dipakai yaitu metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menempatkan peneliti sebagai kunci utama di dalam sebuah penelitian.⁷ Metode ini dipakai karena masalah dalam penelitian ini masih membutuhkan kejelasan atau belum memiliki sebuah data yang sama mengenai permasalahan yang akan diteliti bertujuan untuk pemahaman yang mendalam, mendeskripsikan realita serta kompleksitas sosial. Selain itu, untuk menentukan cara mengamati, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data kemudian data yang digunakan atau diambil dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.⁸ Sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data yaitu memilih dan melakukan seleksi disetiap data yang masuk dari hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi, penyajian data adalah kegiatan dalam rangka mengumpulkan data sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan, dan penarikan kesimpulan yaitu usaha dalam menarik kesimpulan yang dilaksanakan secara berkala selama berada di lokasi penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Pembinaan Akhlakul Karimah di SMPN 1 Balong

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9

⁸ Poerwandari E.K, *Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (edisi ketiga), (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)

⁹ Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Albadharah*, 17, No. 33, (2018), 91-94

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat kita ketahui bahwa peserta didik diberikan bimbingan oleh para pendidik sebagai pembiasaan-pembiasaan dari akhlakul karimah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Balong. Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Zulaikhah, beliau menjelaskan bahwa pembinaan program yang ada di SMP Negeri 1 Balong telah dilaksanakan dengan baik. Selain dari hasil wawancara, hal ini juga dapat dilihat dari observasi di SMPN 1 Balong pada tanggal 20 Oktober 2022 pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah. Ketika bertemu dengan pendidik para peserta didik menerapkan program pembinaan 5 S tersebut dengan baik. Kemudian, ketika bertemu dengan para peneliti, para peserta didik juga menerapkan program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan baik.

Selain program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), peneliti juga menemukan hasil observasi yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela. Yang pertama yaitu hasil observasi terkait dengan akhlak terpuji di SMP Negeri 1 Balong telah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada sikap taat dalam beribadah, melaksanakan amanah yang diberikan oleh pendidik, menaati peraturan di sekolah, hormat dan sopan terhadap pendidik, rukun dengan teman, tidak membuat keributan di sekolah, mengerjakan tugas yang pendidik berikan dengan baik dan sungguh-sungguh. Selain akhlak terpuji, juga terdapat akhlak tercela berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu ketidakjujuran peserta didik pada saat mengerjakan remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang berlaku tidak sopan di dalam kelas hal ini bisa dilihat dengan adanya beberapa peserta didik membuat keributan di dalam kelas, membuang sampah sembarang, mengejek teman sebayanya dengan nama panggilan orang tua, dan sebagainya.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan akhlakul karimah yaitu:

- a. Terdapat visi dan misi sekolah dengan tujuan peserta didik memiliki akhlakul karimah dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Terdapat kerjasama yang dilaksanakan pendidik atau pegawai sekolah dalam melaksanakan pembiasaan – pembiasaan di sekolah.
- c. Pihak sekolah dapat memberikan *reward* atau *punishment*. Bagi peserta didik yang dapat menerapkan pembiasaan akhlakul karimah akan diberikan *reward* berupa sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik yang lain sebagai motivasi dan jika terdapat peserta didik yang enggan melaksanakan pembiasaan akhlakul karimah yang telah diterapkan di sekolah, maka pihak sekolah dapat memberikan nasihat dan *punishment* atau sanksi yang sifatnya mendidik yaitu seperti membantu membersihkan masjid, membantu membersihkan halaman sekolah, menghafalkan surat-surat pendek, dan lain sebagainya.¹⁰

¹⁰ Nur Hasanah Ismatullah, Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of

Bagi seorang muslim, perlu baginya melaksanakan kebaikan di manapun dia berada. Selain melakukan kebaikan, seorang muslim yang baik tentunya harus melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan ahlak, moral dan juga karakter agar dapat mencapai tujuan utama, yaitu mewujudkan insan kamil. Ahlak terpuji adalah hal yang penting bagi manusia, karena itu Rosululloh memberikan arahan pada umatnya agar senantiasa memperbaiki ahlak seperti yang terdapat pada hadis. hadis tersebut menjelaskan bahwa Rosul memerintahkan agar manusia senantiasa hidup mulia dengan ahlak yang baik dengan istiqomah, karenanya, perlu adanya pembiasaan baik itu dilaksanakan dari usia dini sampai usia dewasa sekalipun.¹¹

Teori tersebut sejalan dengan pelaksanaan akhlakul karimah yang ada di SMPN 1 Balong, yaitu pelaksanaan akhlakul karimah yang diberikan kepada para peserta didik tidak cukup hanya disampaikan secara lisan saja, namun harus dipraktekkan secara langsung kepada para peserta didik. Hal tersebut memiliki tujuan agar para peserta didik mempunyai sebuah kebiasaan dan pernah mengalami dan merasakan penerapan dari akhlakul karimah di lingkungan sekolah. program pembinaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Balong. Para pendidik menerima kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah. Dalam kegiatan tersebut program pembinaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) benar-benar diimplementasikan dengan baik. Selain program pembinaan 5 S di SMP Negeri 1 Balong juga membiasakan akhlakul karimah yang lain yaitu melaksanakan akhlak terpuji dan melarang akhlak yang tercela. Dengan demikian, akhlakul karimah yang diterapkan dapat menjaga kerukunan serta keharmonisan antara pendidik, peserta didik, dan para pegawai di SMP Negeri 1 Balong.

Pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik sangat dibutuhkan di era zaman modern seperti saat ini, karena masalah akhlak dan moral yang mengalami degradasi terus meningkat yang apabila dibiarkan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Sehingga, semua pihak harus terus tetap berhati-hati terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus akhlakul karimah para peserta didik. Sehingga, pembiasaan yang diterapkan kepada setiap peserta didik sangat penting karena tingkah laku, sikap, dan pengetahuan yang diperoleh dari program pembiasaan baik yang dilakukan oleh pihak sekolah akan terus melekat dalam diri peserta didik dan tanpa sadar menjadi sebuah kebiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Arief Awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu hal yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam jiwa peserta didik.¹²

2. Program Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Balong

Akhlaqul Karimah, *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Vol. 1, No. 1, 2019, 71-72.

¹¹ Ali Musthofa, Fitria Ika Kumalasari, Konsep Ahlak Mahmudah dan Madzmumah Prespektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallq, *Ilmu*, Vol.2, No. 1, 2020, 50

¹² Suryono, Zuhrotul Laili, Mukh Nursikin, Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 5, 2022, 670.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Zulaikah pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2022, diperoleh informasi bahwa peserta didik diberikan bimbingan oleh para pendidik sebagai pembiasaan-pembiasaan dari budaya religius yang diterapkan di SMP Negeri 1 Balong. Dari wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Nurul Zulaikhah, beliau menjelaskan bahwa pembinaan budaya religius yang ada di SMP Negeri 1 Balong telah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dari adanya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah pada jam istirahat kedua, hal ini dilakukan sebagai pembentukan karakter dari setiap para peserta didik dalam membentuk kedisiplinan diri yaitu pembiasaan shalat dengan tepat waktu. Misalnya, bentuk perilaku taat dan disiplin pada jadwal adalah sholat wajib 5 waktu, karena sholat wajib 5 waktu yaitu aturan yang menjadi perintah dari Allah SWT.

Peneliti juga menemukan adanya program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan secara rutin pada hari Sabtu. Untuk strategi yang diterapkan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 1 Balong adalah dengan menggunakan cara belajar siswa aktif (CBSA). Dalam praktiknya, bacaan dibaca oleh siswa tanpa dituntun oleh guru, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan jika ada bacaan yang salah. Dalam pelaksanaannya, program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu dimulai pada pukul 07.00 dan selesai pukul 08.30, dan Alhamdulillah program ini terlaksana dengan baik dan mendapat antusias yang baik dari peserta didik.

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa terdapat pembiasaan budaya religius yang diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pembiasaan berdo'a sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran. Kemudian di SMP Negeri 1 Balong juga terdapat program tahfidz Al-Qur'an yang di bimbing langsung oleh para pendidik yang telah bersertifikat, kegiatan kegamaan yang terdapat di dalam jadwal pelajaran dimana para peserta didik dianjurkan untuk membaca surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan kegiatan BTA yang ada di SMP Negeri 1 Balong dengan di bimbing oleh pendidik dari luar sekolah secara terjadwal yaitu kelas VII hari Rabu, kelas VIII hari Kamis, dan kelas XI hari Sabtu.

Budaya religius yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Balong merupakan salah satu upaya untuk menanamkan jiwa kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Insan yang tertib melakukan sholat wajib dengan tepat waktu akan terbiasa dalam melaksanakan aturan dan syarat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Norma tersebut yang menyebabkan individu akan terbiasa dalam mematuhi aturan yang ada di lingkungannya.¹³ Proses tersebut dapat dilihat penjelasannya melalui teori belajar dalam ilmu psikologi yaitu teori Behavioristik yang menjelaskan bahwa seseorang insan dalam bertindak akan dipengaruhi oleh stimulus. Jika ditinjau dari teori behavioristik maka sholat wajib merupakan sebuah stimulus.¹⁴

¹³ Tri Dayakisni, "Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA di Tinjau dari perilaku sholat wajib lima waktu" *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4 No. 2 Hal 138.

¹⁴ Feldman S. Robert, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika Buku 1. Edisi 10. 2012).

Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balong juga merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Upaya ini diterapkan dengan harapan peserta didik dapat membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Juga diharapkan peserta didik dapat mengenal lebih dalam tentang Al-Qur'an yang merupakan landasan dan pedoman bagi umat Islam guna meraih tujuan utama yang bahagia baik itu di dunia atau di akhirat. Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu agama Islam memberikan arahan kepada semua umatnya untuk mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.

Implementasi budaya religius di SMP Negeri 1 Balong relevan dengan dengan visi dan misi sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang berbudi luhur serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan. Adapun bentuk implementasi dari budaya religius tersebut secara formal terdapat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya penanaman karakter siswa agar siswa selalu terbiasa berdoa sebelum memulai setiap pekerjaan dan ketika sudah menyelesaikan pekerjaannya. Jika ditinjau dari perspektif psikologi, berdoa dapat memengaruhi jiwa seseorang menjadi lebih tenang, tentram dan yakin pada pilihan yang diambil. Selain itu, seseorang yang terbiasa berdoa akan senantiasa mengingat dan terarah pada maksud dari doa yang dilantunkan. Sehingga seseorang yang terbiasa berdoa akan tanpa sadar menjadikan doa sebagai pengingat bagi dirinya sendiri. Doa juga akan memberikan pengingat pada seseorang menjadi hamba yang perlu banyak muhasabah diri dan meningkatkan rasa percaya dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang diminta dan menyebabkan subjek merasa dekat dengan sang khaliq dan memiliki senantiasa berserah diri.¹⁵

Dari paparan diatas maka hendaknya implementasi budaya religius di SMP Negeri 1 Balong ini tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan. Hal ini guna untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang. Maka dari itu penanaman budaya religius sangat penting untuk dilakukan sejak dini terutama pada pembiasaan shalat berjama'ah dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Hal ini dikarenakan pembiasaan shalat berjama'ah dan pendidikan Al-Qur'an bagi anak sangatlah krusial dan menjadi pedoman dari kebutuhan yang harus ada untuk membawa keselamatan pada mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kemudhorotan dan kezaliman.

¹⁵ Shanty Komalasari, "Doa dalam Perspektif Psikologi", *Proceeding Antasari International Convergence*, Hal 434-435.

KESIMPULAN

Hasil-hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Balong bahwa pembinaan pada akhlakul karimah di SMP Negeri 1 Balong sangat terlaksana dengan baik, karena program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) telah diterapkan baik oleh para pendidik, peserta didik dan juga pegawai di sekolah SMP Negeri 1 Balong. Selain program pembinaan tersebut, pada pendidik dan juga pegawai juga menerapkan akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam diri setiap peserta didik menjadi suatu pembiasaan yang optimal. Contoh akhlak terpuji yang diterapkan oleh peserta didik adalah taat dalam beribadah, melaksanakan amanah yang diberikan kepada peserta didik, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik secara sungguh-sungguh dan lain sebagainya sedangkan akhlak tercela yaitu ketidak jujuran peserta didik saat mengerjakan remedial yang diberikan oleh pendidik melalui peneliti, tidak sopan serta membuat keributan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan lain sebagainya.

Kemudian, kelebihan dari adanya pembinaan akhlakul karimah adalah para peserta didik memiliki sikap dan perilaku baik, agar para peserta didik tidak jatuh dalam pergaulan yang tidak baik, menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mengetahui mana yang baik dan tidak untuk dirinya. Selain itu dalam pembinaan akhlakul karimah haruslah mampu untuk dilakukan oleh pendidik dengan begitu banyaknya peserta didik dan dengan karakternya yang beragam, sehingga hal tersebut merupakan salah satu kekurangan dari proses pemaksimalan dari pembinaan akhlakul karimah, sehingga para pendidik diharapkan mampu untuk memberikan pembinaan akhlakul karimah kepada para peserta didik seluruhnya dengan merata dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dalam upayanya menerapkan budaya religius, SMP Negeri 1 Balong mengadakan program sholat dzuhur secara berjamaah. Program tersebut terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan adanya antusias dari warga sekolah dalam mengikuti program tersebut. Dengan program ini diharapkan berguna dalam melatih kedisiplinan dan siswa dalam mengerjakan setiap perbuatan di kehidupan sehari-hari. Selain itu pihak sekolah mengadakan program baca tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai implementasi dari budaya religius. Program ini juga telah terlaksana dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala program yaitu kurangnya tenaga pendidik dalam mensukseskan program tersebut, sehingga peserta didik masih terlalu sulit untuk dikondisikan. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan kedepan adalah menambah jumlah tenaga pendidik yang memiliki standar baca tulis Al-Qur'an yang baik. Dengan adanya program ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Kisanziar Putrin. Strategi Pembinaan Karakter Religius Islami di SMP Al-Hikmah Surabaya, 01. (2018).
- Dayakisni, Tri. Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA di Tinjau dari perilaku sholat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (2). tt.
- Ismail, Risnawati. Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (1).(2018).

- Ismatullah, Nur Hasanah. Internalization Of Islamic Values in Students Character Building of Akhlakul Karimah. *Tarbiyatu wa Ta`lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 1 (1). (2019).
- Izha, Afidatul, Moh. Murtadho, Adi Sudrajat. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Ahlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (6). (2020).
- Komalasari, Shanty. "Doa dalam Perspektif Psikologi", *Proceeding Antasari International Convergence*.
- Mawaddah, Afifatin. (28 Maret, 2020). Keterpurukan Akhlak Generasi Muda Milenial. Mengambil dari <https://modernis.co/keterpurukan-ahlak-generasi-muda-milenial/28/03/2020/>
- Muhaimin, Suti'ah, Dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana. (2011).
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press. (2009).
- Musthofa, Ali, Fitria Ika Kumalasari, Konsep Ahlak Mahmudah dan Madzmumah Prespektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallq, *Ilmuna*, 2 (1). (2020).
- Poerwandari E.K. *Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (edisi ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. tt.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Albadharah*, 17 (33). (2018).
- S. Robert, Feldman. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Hunanika. (2012).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2016)
- Suryono, Zuhrotul Laili, Mukh Nursikin. Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2 (5). (2022).
- Ulfah, Jannah and Suyadi Suyadi. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. (2021).

DOKUMENTASI

